

## BUDAYA DALAM PENGAJARAN BIPA: RESPONS ORANG ASING TERHADAP BUDAYA SUNDA DALAM HUBUNGAN LINTAS BUDAYA

<sup>1</sup>Muhamad Adji, Taufik Ampera, Tatang Suparman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>m.adji@unpad.ac.id

### Abstrak

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memberikan kesempatan pada orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai pintu gerbang untuk mengenal Indonesia lebih dalam lagi. Dengan semakin banyaknya orang asing menggunakan bahasa Indonesia, semakin terbuka kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Hal itu dapat dilakukan melalui strategi kebudayaan. Strategi kebudayaan yang dapat dilakukan dalam mengenalkan Indonesia dalam pembelajaran BIPA adalah melalui pengenalan budaya lokal yang menjadi ujung tombak dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan lokal yang hidup dalam masyarakat setempat memberi kesempatan bagi orang asing untuk melihat dan memahami kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Tulisan ini bertujuan mengetahui pengetahuan dasar mahasiswa asing terhadap budaya Sunda dan bagaimana respon mereka dengan dijadikannya budaya Sunda sebagai bagian dari pembelajaran BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pemerolehan data melalui kuesioner dan referensi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan aspek-aspek budaya lokal, dalam hal ini budaya Sunda, dalam pengajaran BIPA merupakan kebutuhan utama bagi orang asing agar dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam lingkungan sosial budaya tempat mereka hidup serta membangun kesalingpengertian dalam hubungan lintas budaya. Oleh karena itu, hal-hal yang penting bagi orang asing adalah budaya lokal yang dirasakan langsung dalam kehidupan keseharian mereka di Indonesia.

**Kata kunci:** budaya Sunda, pengajaran BIPA, respon, orang asing, lintas budaya

### Abstract

The BIPA program (Indonesian for Foreign Speakers) provides an opportunity for foreigners to learn Indonesian as a gateway to know Indonesia more comprehensively. With the increasing number of foreigners using Indonesian language, the more open the opportunity for Indonesian language to become an international language. This can be done through a cultural strategy. The cultural strategy that can be done in introducing Indonesia in BIPA learning is through the introduction of local culture that is the spearhead of Indonesian culture. Local culture that lives in local communities provides opportunities for foreigners to see and understand Indonesia's diverse cultural richness. This paper aims to find out the basic knowledge of foreign students towards Sundanese culture and how they respond to the use of Sundanese culture as part of BIPA learning. This research is a descriptive study by obtaining data through questionnaires and literature references. The results show that the introduction of aspects of local culture, in this case Sundanese culture, in the teaching of BIPA is a major need for foreigners to survive and adapt in the socio-cultural environment in which they live and build understanding in cross-cultural relations. Therefore, the things that are important for foreigners are the local culture that is directly affected in their daily lives in Indonesia.

**Keywords:** Sundanese culture, BIPA teaching, response, foreigners, cross-cultural

## I. PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional telah termaktuf dalam UU RI No.24 tahun 2009. Dalam Undang-Undang RI No.24 Tahun 2009 Pasal 2 disebutkan “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. UU RI no. 24 di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki keseriusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan internasionalisasi bahasa Indonesia telah dilakukan dalam berbagai strategi melalui beberapa turunannya seperti pendirian rumah budaya di negara-negara sahabat, penggunaan bahasa Indonesia di berbagai forum internasional, dan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Langkah yang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mewujudkan tujuan tersebut di antaranya adalah melalui program BIPA, baik yang diadakan di dalam negeri maupun di luar negeri. Melalui lembaga-lembaga terkait, pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini gencar melakukan pengiriman pengajar-pengajar BIPA untuk mengajar BIPA di luar negeri. Di dalam negeri, pemerintah juga kerap melakukan simposium dan lokakarya yang berkaitan dengan pengajaran BIPA, terutama berkaitan dengan peningkatan mutu pengajar, materi ajar, dan metode pengajaran.

Langkah-langkah ini berkesesuaian dengan gerak langkah yang dilakukan oleh organisasi pengajar dan pegiat BIPA yang bernama APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA), baik pada tingkat pusat maupun tingkat cabang yang keberadaannya tersebar di sepuluh provinsi di Indonesia dan tiga negara yakni Thailand, Jepang, dan Jerman. APPBIPA gencar melakukan pelatihan pengajaran BIPA dan pertemuan-pertemuan rutin yang bertujuan untuk merumuskan hal-hal strategis yang berkaitan dengan pengajaran BIPA. Hal yang tentu tidak dapat diabaikan adalah peran lembaga-lembaga penyelenggara BIPA sebagai ujung tombak dalam proses pengajaran BIPA.

Pengajaran BIPA tidak hanya terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Di dalam bahasa Indonesia terrepresentasi budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi budaya Indonesia. Wuriyanto (2015) mengatakan, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Koh Young Hun (2017) mengatakan bahwa budaya suatu bangsa melingkupi keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan adat istiadat, sistem, dan cara hidup masyarakatnya yang sebagian besar diwarisi dari zaman sebelumnya. Itulah sebabnya, seperti dinyatakan Yun, Pemerintah Korea Selatan menginginkan mahasiswa Korea yang sedang belajar BIPA menguasai bahasa Indonesia saja, tetapi juga memahami budayanya sehingga mereka diharapkan tidak hanya menjadi pakar bahasa Indonesia, tetapi juga pakar Indonesia. Oleh karena itu, materi budaya merupakan hal yang penting dalam pengajaran BIPA. Hal ini sejalan dengan pandangan Gaffar (2003) bahwa keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan

optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Jawa Barat merupakan salah satu tujuan favorit bagi mahasiswa asing yang akan belajar bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan karena Jawa Barat kaya akan sumber daya alam dan budaya. Di Jawa Barat juga terdapat perguruan-perguruan tinggi yang terkemuka di Indonesia. Sebagai perguruan tinggi yang berlokasi di Jawa Barat, Universitas Padjadjaran menjadi salah satu mitra Pemerintah Indonesia yang dipercaya secara kontinyu untuk menjalankan Program Darmasiswa dan KNB.

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis di Provinsi Jawa Barat, Universitas Padjadjaran tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai perguruan tinggi yang berbasis pada budaya Sunda. Hal ini setidaknya dapat terlihat pada nama-nama dan simbol-simbol yang digunakan serta terwujud pula melalui kebijakan Universitas Padjadjaran yang bersinergi dengan kebijakan Pemerintah Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengajaran BIPA, muatan budaya yang dititiktekan dalam pengajaran BIPA di Universitas Padjadjaran adalah muatan lokal budaya Sunda.

Dalam buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) terdapat materi budaya Indonesia sebagai bagian dari materi pelajaran BIPA. Begitu pula dengan buku ajar BIPA di Pusat Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Unpad, di dalamnya juga terdapat materi budaya. Akan tetapi, sejauh ini materi budaya yang terdapat di dalam buku BIPA masih merupakan materi ajar budaya Indonesia secara umum. Belum ada materi budaya Sunda yang dibuat secara komprehensif dalam buku ajar BIPA. Materi budaya pada buku BIPA level mahir, misalnya, masih menjelaskan budaya Indonesia secara global dengan berpatokan pada teori kebudayaan Koentjaraningrat. Materi budaya yang berdasarkan pada teori Koentjaraningrat masih terlalu abstrak dan teoretis bagi pembelajar BIPA. Hal ini tentu membuat pengajaran budaya tidak menyentuh pada aspek budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat lokal, terlebih jika dikaitkan dengan budaya lokal Jawa Barat, yaitu budaya Sunda.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa BIPA terhadap budaya lokal Sunda sebagai materi ajar BIPA, seperti apa materi ajar yang tepat untuk diajarkan dalam program BIPA, serta bagaimana metode pembelajarannya. Diharapkan tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi penguatan materi budaya pada pembelajaran BIPA sehingga dapat menjadi bagian strategi penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui pengajaran BIPA.

## **II. METODE**

Paradigma yang membangun penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif eksplanatif dan teknik pengumpulan data dengan teknik kuesioner.

Penelitian ini dilakukan pada Program Bipa (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Pusat Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Kuesioner disebarkan pada mahasiswa asing dari level 1 sampai level 4. Untuk diketahui, pada pembelajaran BIPA di Pusat Bahasa FIB Unpad dibagi ke dalam 4 level. Empat level ini menandai tingkat kemahiran berbahasa peserta ajar, dari kemampuan paling dasar di level 1 dan kemampuan paling tinggi di level 4. Pertanyaan penelitian difokuskan pada pengetahuan mahasiswa asing terhadap budaya Sunda dan kaitannya dengan program pembelajaran BIPA.

### III. PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, strategi kebudayaan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh. Melalui strategi kebudayaan, pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga sedang mengenal dan memahami budaya Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung melalui pemberian materi budaya dalam pengajaran BIPA, kita sedang melakukan strategi diplomasi untuk memperkenalkan Indonesia ke pentas internasional.

Dalam kaitannya budaya Indonesia, kita mengenal budaya lokal. Budaya lokal adalah budaya yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki etnis yang beragam, Indonesia juga kaya akan budaya lokal. Budaya lokal di suatu daerah mungkin saja memiliki kesamaan dengan daerah lainnya, tetapi juga sangat mungkin memiliki perbedaan budaya dengan daerah lainnya. Dengan budaya Indonesia yang sangat beragam, tentu tidak mungkin memperkenalkan budaya Indonesia secara keseluruhan. Yang lebih mungkin dilakukan adalah memperkenalkan budaya lokal tempat mahasiswa BIPA hidup dan belajar meskipun tentu saja budaya yang dianggap sebagai pucuk-pucuk kebudayaan daerah tetap diperkenalkan. Dengan mempelajari budaya lokal, pembelajar BIPA lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan masyarakat lokal. Beberapa kasus yang berhubungan dengan mahasiswa BIPA menunjukkan bahwa terjadinya kesalahpahaman di antara mahasiswa BIPA dengan masyarakat lokal disebabkan karena mahasiswa tidak memahami budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewangga (2012) bahwa interaksi orang per orang (*people to people contact*) dari latar belakang budaya yang berbeda idealnya dapat memunculkan persahabatan, tetapi dalam kenyataannya proses tersebut tidak berlangsung dengan mudah. Dengan demikian, proses interaksi orang asing dengan masyarakat lokal perlu didukung dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Materi budaya Sunda, dalam hal ini, membantu orang asing dalam memahami budaya dan karakteristik masyarakat Sunda sehingga dapat memudahkan orang asing dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal Sunda.

Dikaitkan dengan pengertian budaya dalam perspektif *cultural studies*, budaya adalah pengalaman keseharian yang terlihat dan aktual, yang dialami langsung oleh pelaku budaya (William dalam Putranto, tanpa tahun: 9, dalam Adji: 2017: 19). Dengan demikian, apa yang langsung dialami oleh pelaku budaya, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Hal ini agak berbeda dengan pandangan Koentjaraningrat yang memandang bahwa budaya terdiri atas budaya yang terlihat (*tangible*) dan tidak terlihat (*intangible*) (Koentjaraningrat, 2005: 74, dalam Adji, 2017: 19). Budaya yang terlihat merupakan lapis yang paling luar. Di lapis paling dalam terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi suatu sistem gagasan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Untuk memahami sistem gagasan suatu komunitas masyarakat tertentu, seseorang harus hidup dalam komunitas budaya tersebut. Pada umumnya, pandangan orang asing terhadap Indonesia didasarkan pada pengalaman mereka terhadap aspek-aspek budaya yang terlihat (*tangible* atau pengalaman-pengalaman aktual sehari-hari (*the lived experiences*) yang dalam hal ini adalah masyarakat Sunda. Dari hasil interaksi interkultural tersebut, terdapat beberapa aspek budaya yang menjadi perhatian orang asing yang memberi pengaruh terhadap bagaimana mereka memandang Indonesia. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa budaya lokal yang diminati untuk dipelajari oleh mahasiswa BIPA adalah budaya sehari-hari

yang tampak (*tangible*), yaitu aspek artefak dan perilaku.

Diagram di atas menunjukkan bahwa artefak budaya (kesenian dan makanan) dan perilaku budaya (cara hidup) merupakan hal menarik minat pembelajar BIPA untuk dipelajari karena berkorelasi dengan kebutuhan mereka sebagai orang yang tinggal di tengah-tengah masyarakat lokal dan menjadi pengalaman keseharian mereka.

Selanjutnya, artefak budaya yang paling diminati untuk diketahui pembelajar BIPA, seperti tampak pada diagram di atas, adalah artefak yang berkaitan dengan kesenian. Diagram berikut ini menguraikan kesenian apa saja yang diketahui oleh pembelajar BIPA.

Diagram di atas menunjukkan bahwa bentuk kesenian yang paling diketahui oleh pembelajar BIPA adalah musik dan tari. Hal ini dibuktikan oleh ragam jawaban tentang musik Sunda. Responden mengetahui alat musik Sunda (*angklung*), lagu Sunda (*talak tilu*), dan tempat kegiatan bermusik Sunda (*Saung Angklung Udjo*). Meskipun demikian, sebagian responden menginginkan variasi kegiatan kesenian Sunda selain bermain *angklung*.

Untuk menjembatani hal tersebut, pada pembelajaran BIPA dapat dimasukkan unsur kesenian Sunda lainnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh yang berjasa mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda seperti Mang Koko beserta grupnya dan Kanca Indihiang yang dianggap memodernkan seni kawih dan karawitan Sunda (Satriana, dkk. 2014: 32), atau Doel Sumbang yang menjadi sosok seniman Sunda modern dengan lagu pop Sundanya yang berisi lirik tentang kesedihan dan kesenangan hidup (Pramanik, 2013: 77) dengan berlatar alam dan budaya Sunda. Perkenalan ini bisa dilakukan dengan cara mempertontonkan video lagu Mang Koko dan Doel Sumbang. Suryaman (2015: 3) mengungkapkan beberapa kelebihan dalam penggunaan video sebagai media pembelajaran, di antaranya, yaitu pertama sangat efektif dalam memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun saat dibutuhkan. Kedua, bersifat universal karena dapat menjangkau seluruh aspek pembelajaran baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketiga, *reviewable*, artinya dapat ditinjau secara berulang-ulang. Keempat, memperjelas sesuatu yang abstrak menjadi lebih realistis.

Video-video dari kanal *youtube* sangat mudah diakses untuk memfasilitasi pembelajaran budaya. Hasil kuesioner yang ditujukan penulis kepada pengajar dan pengelola BIPA di beberapa lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia menunjukkan bahwa kanal *youtube* merupakan media daring yang paling sering digunakan dalam pembelajaran materi budaya pada program BIPA karena sangat memudahkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukarni (dalam Wigati dkk: 811) yang menyatakan bahwa keunggulan *youtube* sebagai media pembelajaran, di antaranya, adalah praktis karena mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk pengajar dan pembelajar. Selain itu, *youtube* juga bersifat interaktif karena dapat memfasilitasi pengajar dan pembelajar untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan *me-review* materi pembelajaran. Dengan demikian, jika pengajar ingin memperlihatkan perilaku budaya, benda budaya, atau materi budaya lainnya, pengajar dapat memanfaatkan video-video yang tersedia di kanal *youtube*.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas dengan melakukan kuliah lapangan ke pusat-pusat kesenian Sunda. Selain Saung Angklung Udjo, pembelajar BIPA bisa diperkenalkan pada Padepokan Giri Harja atau Sanggar Seni Gentra Pakuwon. Padepokan Giri Harja adalah

padepokan wayang golek yang didirikan oleh Asep Sunandar Sunarya. Padepokan yang dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Giriharja ini terletak di Jl. Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang, Baleendah, Bandung, Jawa Barat 40375, Indonesia. Di padepokan itu terdapat tempat untuk melakukan pagelaran wayang golek dan pembuatan wayang golek (Setiawan, dkk., 2014: 184). Di padepokan tersebut pembelajar BIPA dapat mempelajari teknik pementasan wayang golek dan sejarah wayang golek. Sanggar Seni Gentra Pakuwon adalah komunitas tembang sunda cianjuran yang didirikan dr. Noerony Hidayat karena menggemari siaran tentang kesenian tersebut di Radio Citra 99,4 FM. Sanggar tersebut terletak di Jalan Cangkudu Kelurahan Kota Kulon, Sumedang. Di sanggar tersebut terdapat program tembang sunda cianjuran. Di sanggar tersebut mahasiswa dapat mempelajari seluk-beluk tembang sunda cianjuran (Sofian, 2015: 113) serta dapat melakukan praktik berkesenian. Selain itu, model pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan budaya yang hidup di masyarakat. Kegiatan budaya tersebut dapat dilakukan dalam aktivitas keseharian masyarakat seperti upacara pernikahan, Lebaran, perayaan kesenian, dan acara 17 Agustus. Dengan cara demikian, pembelajar BIPA juga dapat mengenal kebiasaan masyarakat Sunda.

Selanjutnya, kuliner merupakan materi budaya yang cukup diminati untuk dipelajari oleh mahasiswa BIPA. Tingginya minat pembelajar BIPA untuk mempelajari kuliner sebagai materi budaya tidak terlepas dari intensitas hubungan antara mahasiswa BIPA dan makanan. Sesuatu yang dialami pertama kali pembelajar BIPA di Indonesia pasti berkaitan dengan makanan. Hal ini tidak mengherankan karena kuliner Indonesia dikenal dengan kualitas rasanya. Beberapa situs dunia maya menunjukkan bahwa kuliner dari Indonesia menjadi kuliner yang paling difavoritkan. Rendang dan nasi goreng merupakan dua makanan asal Indonesia yang selalu menempati urutan teratas, mengalahkan makanan-makanan favorit dunia seperti tomyam dari Thailand dan sushi dari Jepang. Hal ini menandakan bahwa kuliner merupakan materi budaya yang sangat strategis untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Seperti yang dinyatakan oleh Fadly Rahman (2016) dalam bukunya *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*, di balik budaya itu tersimpan sejarah dan budaya Indonesia. Penelitian Hana dkk. dari Fakultas Ilmu Budaya yang terpilih dalam PIMNAS 2017, misalnya, menunjukkan bahwa di balik kuliner rendang yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan rendang yang tahan lama, tersimpan budaya merantau yang hidup dan mentradisi dalam kebudayaan Minangkabau. Dengan demikian, kuliner tidak semata-mata apa yang tampak di hadapan mata saja. Kuliner juga berarti pengenalan budaya suatu komunitas masyarakat karena dengan mengenal kulinernya, mahasiswa BIPA secara tidak langsung juga memahami budaya masyarakat tersebut.

Bandung terkenal dengan modifikasi kreatif dalam bidang kuliner. Contohnya adalah *cimol*, *cilok*, *cireng*, *gehu*, *batagor*, dan lain-lain. Modifikasi tersebut tidak hanya tampak pada adonan yang merupakan modifikasi dari kuliner yang telah ada sebelumnya, melainkan juga dari modifikasi nama yang sering merupakan akronim namanya tersebut. Misalnya, *cilok* untuk singkatan dari aci dicolok, *cireng* untuk singkatan aci digoreng, yang untuk makanan berbahan sama di atas bisa saja berbeda namanya dengan di daerah yang lain. Dari pemilihan nama makanan, pembelajar BIPA tidak hanya mengenal kuliner beserta budaya pelakunya, tetapi juga mempelajari bahasa yang digunakan, di antaranya berkaitan dengan akroim dan singkatan.

Diagram di atas menunjukkan bahwa responden paling sedikit mengetahui 14 jenis makanan Sunda, seperti soto bandung, bala-bala, dan bandrek. Dalam pengajaran materi budaya lokal dapat digunakan beberapa penelitian tentang kuliner Sunda, salah satunya adalah *Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda di Jawa Barat* (1993) sebagai bahan ajar. Dalam buku tersebut, terdapat paparan tentang empat jenis makanan/minuman Sunda: (1) makanan/minuman dari bahan mentah; (2) makanan/minuman hasil olahan; (3) makanan/minuman yang dimasak secara sederhana; dan (4) makanan/minuman yang dimasak secara kompleks. Lebih lanjut, pada pembahasannya terdapat keterangan tentang wujud, variasi wujud, fungsi, dan cara penyajiannya.

Buku ini sejalan dengan metode pengajaran budaya pada program BIPA. Selanjutnya, budaya yang berkaitan dengan perilaku adalah yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari yang dapat dicerap langsung oleh mahasiswa BIPA, yaitu tata cara hidup. Budaya yang berkaitan dengan perilaku yang ingin dipelajari oleh mahasiswa BIPA adalah kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara hidup. Misalnya, di Sunda, kebiasaan membungkukkan badan dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata *punten*. Hal ini berkaitan dengan etika keseharian, terutama yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun Bandung merupakan salah kota besar Indonesia, tradisi sopan santun masih menjadi hal yang utama bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, jika masyarakat pendatang melakukan hal-hal yang di luar kesopanan, seperti lewat begitu saja tanpa membungkukkan badan dan mengucapkan kata *punten*, hal itu dapat menyakiti perasaan masyarakat setempat. Hal ini dialami oleh mahasiswa BIPA asal Thailand. Di negara mereka, lewat begitu saja di depan banyak orang merupakan hal yang biasa. Oleh sebab itu, mereka merasa biasa saja ketika melewati masyarakat setempat. Bagi masyarakat lokal, hal itu bertentangan dengan etika kesopanan yang mereka anut. Hal ini berlanjut pada laporan masyarakat pada Ketua RW tentang perilaku mahasiswa tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa BIPA asal Thailand masih menggunakan sistem budaya yang mereka anut, sedangkan ketidakterimaan masyarakat lokal terhadap perilaku tersebut karena mereka menyangka bahwa mahasiswa Thailand adalah asli orang Indonesia. Terkait dengan metode pembelajaran, materi budaya yang berkaitan dengan perilaku/tata cara hidup dapat disampaikan melalui representasi budaya yang terlihat. Oleh karena itu, metode pembelajaran budaya pada pengajaran BIPA mengutamakan aspek visual yang dapat dibantu dengan fasilitas pembelajaran yang memadai.

#### **IV. SIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek budaya yang menjadi perhatian orang asing yang memberi pengaruh kepada mereka dalam memandang Indonesia. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa budaya lokal yang diminati untuk dipelajari oleh orang asing adalah budaya sehari-hari yang tampak (*tangible*), yaitu aspek artefak dan perilaku budaya. Artefak dan perilaku budaya merupakan hal menarik untuk dipelajari karena berkorelasi dengan kebutuhan mereka sebagai orang asing yang perlu beradaptasi dengan masyarakat lokal.

Artefak budaya dan perilaku budaya yang paling menonjol dalam memperoleh respon orang asing adalah makanan dan kesenian. Makanan memperoleh respon yang tinggi dari orang asing karena makanan adalah aspek budaya yang paling sering

ditemui orang asing dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu, makanan menjadi hal yang paling dikenal oleh orang asing. Makanan juga menjadi hal yang utama bagi orang asing untuk dapat beradaptasi hidup (*survive*) dan beradaptasi dengan lingkungan setempat. Selanjutnya, kesenian juga menjadi hal yang penting dipelajari bagi orang asing karena dipandang sebagai aspek budaya yang merepresentasikan masyarakat setempat sehingga dengan mengetahui kesenian Sunda, hal itu dapat menjadi sarana bagi orang asing untuk membangun kesalingpengertian dengan masyarakat lokal Indonesia dalam hubungan lintas budaya.

### Daftar Pustaka

- Adji, Muhamad. 2017. *Budaya Anak Muda pada Sastra Populer*. Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Dewangga, Thanon Aria. 2012. "Diplomasi melalui *Soft Power*". Diakses dari <https://www.setkab.go.id/artikel-6305-.html>. Pada 14 April 2017, pukul 13.00
- Hun, Koh Young. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Korea dan Penerapan Metode 'Pembelajaran Bersayap' (Flipped Learning)" dalam Simposium Internasional, Yogyakarta 22-23 Agustus 2017.
- Pramanik, N.D. 2013. "Syair Lagu Jenis Pop Sunda karya Doel Sumbang" dalam jurnal Lokabasa Vol. 4 No. 1 (April). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. "Pemanfaat Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)" dalam Seminar Pembelajaran Bahasa Indonesia, Nagoya, Jepang, 10-11 November 2007.
- Satriana, Rasita dkk. 2014. "Kanca Indihiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko" dalam jurnal Resital Vol. 5 No. 1 (Juni). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Setiawan, Nisa Amalina dkk. 2014. "Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong" dalam jurnal Trikonomika Vol. 13 No. 2 (Desember). Bandung: Universitas Pasundan.
- Sofian, M. 2015. "Siaran Radio Citra 99,4 FM sebagai Media Pelestarian Tembang Sunda bagi Siswa Sekolah Dasar" dalam jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol. 2 No. 1 (April). Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Suryaman, Maman. 2015. "Penggunaan Youtube sebagai Media Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013". (Tersedia di <https://sites.google.com>)
- Wigati, Sofyani dkk. Tanpa Tahun. "Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara untuk Materi Integral di SMA". Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia. Hal. 811-813. (Tersedia di <http://jurnal.ustjogja.ac.id>)
- Wuriyanto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Bahasa Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam)" dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, Bandung.
- Yetti Herayati, dkk. 1993. *Makanan : wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya pada orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.